

## **Pengaruh *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Syariah**

Fatma Restu Ramadhani<sup>1</sup> dan Aniesatun Nurul Aliefah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen  
[fatmarestu29@gmail.com](mailto:fatmarestu29@gmail.com)<sup>1</sup>, [aniesatun.nurul24@gmail.com](mailto:aniesatun.nurul24@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Currently, investment trends are increasingly recognized by the public, especially in the sharia banking industry which has proven to be resilient and recover more quickly after the COVID-19 pandemic. Before investing, it is necessary to carry out fundamental analysis first, especially on market ratios which include Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER). These ratios can reflect how investors view investment risks and the company's future prospects.*

*This research aims to determine the effect of PBV, EPS, and PER on share prices of sharia banking companies, both partially and simultaneously. The method in this research is a quantitative approach, which is used to analyze quarterly financial data from 4 sharia banks that have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 period, and uses a correlational research design. The data collection technique used is documentation techniques, which are assisted by Microsoft Office Excel 2007 and EViews 10 to analyze the data.*

*The results of this research show that PBV has a partial effect in a positive direction, but EPS and PER have no effect on the share prices of sharia banking companies. Meanwhile, PBV, EPS and PER simultaneously influence the share prices of sharia banking companies.*

**Keywords:** *PBV, EPS, PER, Sharia Bank*

### **ABSTRAK**

Saat ini, tren investasi semakin dikenal oleh masyarakat, khususnya pada industri perbankan syariah yang mana terbukti resilien dan pulih lebih cepat pascapandemi COVID-19. Sebelum berinvestasi, perlu dilakukan analisis fundamental terlebih dahulu, terutama pada rasio pasar yang mana meliputi *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*. Rasio-rasio tersebut dapat mencerminkan bagaimana pandangan investor terhadap risiko investasi dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PBV, EPS, dan PER terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah, baik secara parsial maupun simultan. Metode dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif, yang mana digunakan untuk menganalisis data keuangan triwulan dari 4 bank syariah yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, serta menggunakan desain penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi, yang mana dibantu dengan Microsoft Office Excel 2007 dan EViews 10 untuk menganalisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial PBV berpengaruh ke arah positif, tetapi EPS dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham

perusahaan perbankan syariah. Sedangkan secara simultan PBV, EPS, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

**Kata kunci:** PBV, EPS, PER, Bank Syariah

## PENDAHULUAN

Pada era milenial seperti sekarang ini semakin banyak orang yang tertarik dengan pasar modal dan investasi. Pasar modal sendiri merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, serta sarana berinvestasi bagi para pemilik dana (investor).<sup>1</sup> Di pasar ini terdapat beberapa instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, seperti saham, surat hutang (obligasi), dan reksa dana, baik itu diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga.<sup>2</sup>

Investasi yang disebut dalam PSAK Nomor 13 per 1 Oktober 2004 adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk menumbuhkan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi.<sup>3</sup> Investasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menanamkan modal dalam aset atau surat berharga dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan serta melindungi aset dari inflasi.<sup>4</sup>

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa sektor dan industri perusahaan tercatat yang disebut *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC). Salah satunya yakni sektor keuangan yang mana pada tahun 2022 sektor tersebut menjadi yang paling diminati oleh investor muda. Berdasarkan berita pers yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia

---

<sup>1</sup> sikapiuangmu.ojk.go.id, "Hai Calon Investor, Yuk Mengenal Jenis Pasar Modal," diakses 30 Mei 2024, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10526>.

<sup>2</sup> Iswiranto, Anggraeni Yunita, dan Suhaidar, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan," *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 3, no. 3 (25 Juli 2023): 262, <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.123>.

<sup>3</sup> Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab* (Bandung: Alfabeta, 2009), 4–6.

<sup>4</sup> Arrie Febriyanto, "Cermat Sebelum Berinvestasi, Waspada Investasi Bodong," diakses 30 Mei 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15516/CERMAT-SEBELUM-BERINVESTASI-WASPADAI-INVESTASI-BODONG.html>.

(KSEI), tercatat sebanyak 209.053 investor Gen Z ( $\leq 26$  tahun) dan 481.197 investor Millennial (27-42 tahun) berinvestasi pada *financial sector*.<sup>5</sup> Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang menyediakan layanan keuangan, seperti bank, lembaga pembiayaan konsumen, modal ventura, jasa investasi, asuransi, dan perusahaan *holdings*.

Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2023, industri perbankan syariah sendiri masih menunjukkan perkembangan yang baik dengan total aset yang mencapai Rp 892,17 triliun atau tumbuh sebesar 11,21% (yoy). Begitu pula *market share* yang mengalami kenaikan dari 7,09% menjadi 7,44% dari total perbankan nasional, angka tersebut memang masih sangat jauh jika dibandingkan dengan *market share* perbankan konvensional. Namun, hal tersebut dapat menjadi penanda bahwa perlahan dan pasti industri perbankan syariah semakin dilirik oleh masyarakat karena terus membuat pencapaian yang positif selama beberapa tahun terakhir.

Bahkan pada masa pemulihan pascapandemi COVID-19, dalam LPKSI tahun 2022, aset perbankan syariah tumbuh sebesar 15,63% (yoy) lebih tinggi dari perbankan konvensional sebesar 9,50%. Pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabil di masa ini dengan *market share* yang terus meningkat menunjukkan layanan perbankan syariah yang resilien dan pulih lebih cepat dari masa krisis.

Minat masyarakat terhadap industri perbankan syariah juga dapat dibuktikan dengan bertambahnya total Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2022 sebesar 12,93% dan tahun 2023 sebesar 10,49%. Pertumbuhan ini memang mengalami perlambatan, tetapi DPK perbankan syariah masih dapat mencatatkan pertumbuhan *double digit* dibandingkan tahun sebelumnya.

---

<sup>5</sup> Rasmi M. Ramyakim dan Adisty Widyasari, "Berita Pers: Saham Industri Keuangan Menjadi Incaran Investor Gen Z," 2022, [https://www.ksei.co.id/files/uploads/press\\_releases/press\\_file/id-id/205\\_berita\\_pers\\_saham\\_industri\\_keuangan\\_menjadi\\_incaran\\_investor\\_gen\\_z\\_20220420142705.pdf](https://www.ksei.co.id/files/uploads/press_releases/press_file/id-id/205_berita_pers_saham_industri_keuangan_menjadi_incaran_investor_gen_z_20220420142705.pdf).

Pada umumnya, sebuah perusahaan ingin terus bertumbuh dan berkembang di masa mendatang. Dalam mendukung pertumbuhan tersebut, maka diperlukan dana yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya melalui penawaran umum saham perdana atau yang sering disebut *Initial Public Offering* (IPO), dengan harapan akan mendapat tambahan dana dari para investor yang tertarik dengan bisnis perusahaan tersebut. Perlu diketahui bahwa dalam berinvestasi tentu akan ada risiko yang dihadapi, risiko ini berbanding lurus dengan keuntungan yang diperoleh. Ketika keuntungan semakin besar, maka risiko pun akan semakin besar, dan begitu pula sebaliknya.<sup>6</sup> Maka, sebelum berinvestasi para investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu pada perusahaan yang ingin diinvestasikan. Penilaian dapat dilakukan dengan menganalisis baik secara fundamental maupun teknikal.<sup>7</sup>

Menurut Ariesta, prestasi baik perusahaan akan menjadi nilai lebih bagi para investor untuk menanamkan modal di dalamnya. Oleh karena itu, perubahan harga saham dapat mencerminkan perubahan penilaian masyarakat terhadap suatu perusahaan.<sup>8</sup> Untuk mengetahui kualitas kinerja perusahaan dapat dilakukan analisis rasio keuangan, di mana nantinya akan terlihat bagaimana kondisi suatu perusahaan atau seperti apa prestasinya di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Salah satunya dengan menggunakan rasio pasar (*market ratio*), rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen perusahaan tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko investasi dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam

---

<sup>6</sup> Risma Nurtrifani dan Mawar Ratih Kusumawardani, "Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity terhadap Harga Saham Infobank15," *Jurnal Cendekia Keuangan* 2, no. 2 (1 Oktober 2023): 70, <https://doi.org/10.32503/jck.v2i2.3642>.

<sup>7</sup> sikapiuangmu.ojk.go.id, "Investasi Saham Juga Harus Punya Strategi Dong! Yuk, Bagi Investor Pemula Simak Artikel Berikut Ini!," diakses 31 Mei 2024, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10433>.

<sup>8</sup> Eko Darmawan Suwandi dan Akhmad Syarifudin, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Trade Service and Investment," *Jurnal Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 7, no. 3 (1 Juli 2023): 2340, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1614>.

rasio pasar terdapat beberapa rasio yang dapat dianalisis, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV).<sup>9</sup>

*Earning Per Share* (EPS) atau disebut juga rasio laba per saham, rasio ini digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham suatu perusahaan. Pada dasarnya rasio ini dapat dihitung melalui hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar.<sup>10</sup> Artinya ketika EPS semakin besar, maka kemungkinan investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi, sehingga akan meningkatkan harga saham di pasar.

*Price Earning Ratio* (PER) atau disebut juga *earning multiplier*, rasio ini digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dan hal itu terlihat pada harga saham yang sanggup dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi rasionya, maka menunjukkan harapan yang besar dari investor terhadap perkembangan perusahaan, sehingga investor akan bersedia membayar dengan mahal untuk pendapatan per saham tertentu.<sup>11</sup> Artinya ketika PER semakin besar, maka harga saham di pasar akan meningkat karena investor yang bersedia membayar tinggi untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan.

*Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen perusahaan sebagai *going concern*. Perusahaan yang dikelola dengan baik biasanya memiliki nilai pasar yang lebih besar dari nilai bukunya.<sup>12</sup> Artinya ketika PBV semakin besar, maka harga saham di pasar akan meningkat karena investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengelolaan perusahaan yang baik.

---

<sup>9</sup> Supriyanto, "Bab 9 Analisis Rasio Pasar," 2023, <https://www.slideshare.net/slideshow/bab-9-analisa-rasio-pasar/258641630>.

<sup>10</sup> Achadarizqi Dinda Rizaputri, "Analisis Fundamental (Ratio Likuiditas, Ratio Solvabilitas, Ratio Profitabilitas, Ratio Pasar) terhadap Harga Saham dalam Menarik Investor pada PT Aneka Tambang (ANTM) Tahun Periode 2009-2016," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5, no. 2 (Agustus 2017).

<sup>11</sup> Supriyanto, "Bab 9 Analisis Rasio Pasar."

<sup>12</sup> Supriyanto.

**Tabel 1. Rasio Pasar Tahunan Emiten Perbankan Syariah**

Kode Saham	Periode	Harga Saham	PBV	EPS	PER
BANK	2021	2.290	27,27	-9,00	-1,46
	2022	1.415	17,77	-20,00	-0,66
	2023	1.240	16,17	-16,00	-0,82
BRIS	2021	1.780	8,22	73,69	0,20
	2022	1.290	6,05	102,54	0,14
	2023	1.740	8,29	123,65	0,12
BTPS	2021	3.580	6,46	190,00	0,21
	2022	2.790	4,87	231,00	0,18
	2023	1.690	2,85	140,00	0,29
PNBS	2021	85	0,13	-21,08	-1,93
	2022	63	0,09	6,45	6,31
	2023	54	0,07	6,30	7,26

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa asumsi yang telah diuraikan sebelumnya berbeda dengan data sebenarnya. Seperti misalnya saham BRIS di mana pada tahun 2021-2022 EPS meningkat dari 73,69 menjadi 102,54, sedangkan harga saham menurun dari Rp 1.780/lbr menjadi Rp 1.290/lbr. Hal yang sama juga terjadi pada saham BTPS di mana EPS meningkat dari 190 menjadi 231, sedangkan harga saham menurun dari Rp 3.580/lbr menjadi Rp 2.790/lbr.

Begitu pula pada rasio PER saham BTPS di mana pada tahun 2022-2023 meningkat dari 0,18 menjadi 0,29, sedangkan harga saham menurun dari Rp 2.790/lbr menjadi Rp 1.690/lbr. Hal yang sama juga terjadi pada saham PNBS di mana PER meningkat dari 6,31 menjadi 7,26, sedangkan harga saham menurun dari Rp 63/lbr menjadi Rp 54/lbr.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Syariah**".

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Signaling Theory**

Fluktuasi harga saham di pasar berkaitan dengan teori yang disebut dengan *signaling theory* (teori sinyal), yang mana sinyal tersebut akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Sinyal positif dan negatif akan sangat mempengaruhi kondisi pasar, para investor akan memberikan reaksi yang bermacam-macam terhadap sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau sekadar *wait and see*, menunggu dan melihat terlebih dahulu perkembangannya baru kemudian mengambil tindakan. Keputusan ini dilakukan karena investor melihat faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya, jadi perlu dipahami bahwa keputusan tersebut hanyalah sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar.<sup>13</sup>

Teori sinyal pertama kali dicetuskan pada tahun 1973 oleh Michael Spence, di mana ia mengatakan bahwa pemilik informasi akan membagikan informasinya melalui sinyal-sinyal yang dapat bermanfaat bagi penerima informasi. Lalu, penerima informasi akan memutuskan tindakannya sesuai dengan sinyal yang diterima.<sup>14</sup>

Menurut Baiquni (2015) sinyal yang ditangkap oleh investor dapat berupa sinyal positif dan sinyal negatif. Sinyal positif akan dianggap sebagai berita baik (*good news*), sedangkan sinyal negatif akan dianggap sebagai berita buruk (*bad news*). Oleh karena itu, informasi yang dipahami oleh investor akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Fahmi dan Hadi, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*.

<sup>14</sup> Annisa Lutvy Amanda, Desi Efrianti, dan Bintang Sahala Marpaung, "Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba (ERC): Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Jimkes: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan 7*, no. 1 (April 2019): 187.

<sup>15</sup> Arum Frida Aprillia, "Pengaruh COVID-19 terhadap Pasar Modal Indonesia dengan Menggunakan Abnormal Return, Trading Volume Activity, dan Market Capitalization: Event Study pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), 11.

Selain itu, fluktuasi harga saham di pasar juga dapat terjadi karena beberapa situasi dan kondisi berikut ini:<sup>16</sup>

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi, seperti naik turunnya suku bunga The Fed (Bank Sentral Amerika) maupun suku bunga acuan Bank Indonesia (BI), nilai ekspor impor, nilai tukar (kurs), tingkat inflasi, dan pengangguran.
2. Kebijakan perusahaan dalam melakukan ekspansi, seperti membuka kantor cabang atau kantor cabang pembantu di dalam negeri maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Keterlibatan direksi atau pihak komisaris dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Penurunan kinerja perusahaan dalam setiap periodenya, seperti tingkat dividen tunai, rasio hutang, rasio nilai buku, laba per saham dan total laba yang dihasilkan.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan turut terlibat. Risiko ini berasal dari inflasi, kurs mata uang asing, suku bunga, dan risiko pasar.
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham. Psikologi pasar dapat diartikan sebagai perilaku investor secara global, yang mana mereka sangat sensitif dalam merespons informasi. Menurut Adam Smith, perilaku ini didorong oleh dua faktor, yaitu *fear* (ketakutan) dan *greed* (keserakahan). Hal tersebut terlihat ketika para investor berbondong-bondong masuk hingga menciptakan *bubble* (gelembung kosong) saat pasar sedang *bullish*. Sedangkan, saat pasar sedang *bearish* para investor merasa ketakutan hingga menyebabkan indeks jatuh sangat dalam, walaupun kinerja emitennya sangat baik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Fahmi dan Hadi, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*.

<sup>17</sup> Didi Sundiman dan Heryati Septiani, "Analisa Dampak Psikologi Pasar terhadap Harga Saham (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Metode Content Analysis," *Jurnal Profit: Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2017): 3.

### **Price to Book Value (PBV)**

Menurut Brigham dan Houston (2014, hlm. 115), PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham di pasar terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka dapat dikatakan saham tersebut dipandang baik oleh para investor. Hal ini menandakan bahwa suatu perusahaan semakin berhasil dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham, serta memiliki prospek yang baik untuk perkembangannya. Rasio ini juga disebut dapat menjadi ukuran yang rasional dalam menilai semua jenis perusahaan.<sup>18</sup>

Menurut Sugiono dan Untung (2016, hlm. 70), PBV merepresentasikan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Oleh karena itu, akan ada lebih banyak investor yang tertarik dengan perusahaan tersebut, yang kemudian dapat meningkatkan harga saham karena banyaknya permintaan.<sup>19</sup>

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015, hlm. 157), PBV dapat digunakan untuk menilai apakah harga saham termasuk undervalued atau overvalued. Dikatakan undervalued apabila harga saham berada di bawah nilai buku, sedangkan overvalued apabila harga saham berada di atas nilai buku.<sup>20</sup>

**Gambar 1. Rumus PBV**

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar}}$$

---

<sup>18</sup> Muwafick Hidayat, "Faktor yang Mempengaruhi Price to Book Value," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20, no. 2 (Desember 2018): 101, <https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.414>.

<sup>19</sup> Tiwi Herninta, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis* 22, no. 3 (2019): 327, <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17518>.

<sup>20</sup> Akbar, Siti Maryam, dan Karyadi, "Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Price to Book Value (PBV): Studi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk," *Jurnal Co-Management* 3, no. 2 (25 Desember 2020): 497, <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.428>.

### **Earning Per Share (EPS)**

Menurut Kasmir, EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila rasio EPS rendah, artinya manajemen perusahaan belum berhasil memuaskan para pemegang saham. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio EPS tinggi, artinya kesejahteraan para pemegang saham meningkat.<sup>21</sup>

Menurut Tandelilin (2001), EPS adalah rasio yang sangat mendasar dalam menggambarkan prospek pendapatan (*earning*) perusahaan di masa mendatang. Ketika EPS yang dihasilkan tinggi atau sesuai harapan investor, maka keinginan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga akan meningkat, hal ini tentu berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan.<sup>22</sup>

Graham dan Buffet (1973) mengatakan apabila investor mengambil keputusan berdasarkan rasio EPS, maka carilah EPS yang meningkat dari waktu ke waktu. Baik buruknya rasio ini dapat diketahui melalui perhitungan *Price Earning Ratio* (PER).<sup>23</sup>

**Gambar 2. Rumus EPS**

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### **Price Earning Ratio (PER)**

Menurut Filbert dan Prasetya (2017), PER adalah ukuran waktu kembalinya modal investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat, semakin tinggi EPS maka PER akan mengecil dan harga saham diprediksi akan mengalami kenaikan. Buffet mengatakan EPS dan harga saham yang baik seharusnya menghasilkan PER <

<sup>21</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 209.

<sup>22</sup> Imelda Khairani, "Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013," *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 5, no. 1 (Mei 2016): 567.

<sup>23</sup> Andri Munggaran, Mukaram, dan Ira Siti Sarah, "Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham," *Jurnal Riset Bisnis & Investasi* 3, no. 2 (Agustus 2017): 4-5.

10, sedangkan EPS dan harga saham yang kurang baik menghasilkan PER > 20 tanpa melihat rata-rata PER dalam industri sejenis.<sup>24</sup>

Menurut Prastowo, PER digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa mendatang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi. Begitu pun sebaliknya, perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang juga rendah.<sup>25</sup> Namun, rasio ini menjadi tak bermakna ketika perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (*abnormal*), yang mana dapat dikatakan kondisi perusahaan sedang menderita kerugian. Pada keadaan ini, perusahaan akan memiliki PER yang sangat tinggi (*abnormal*) atau bahkan negatif.

### Gambar 3. Rumus PER

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{EPS}}$$

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sujarweni, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasil temuannya diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan ini memusatkan perhatian pada berbagai gejala yang memiliki karakteristik tertentu yang kemudian disebut sebagai variabel.<sup>26</sup> Sedangkan desain atau jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan data sekunder. Menurut Winarsunu, penelitian korelasional adalah studi yang bertujuan

---

<sup>24</sup> Munggaran, Mukaram, dan Sarah, 5.

<sup>25</sup> Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Ketiga (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 93.

<sup>26</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 15, <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/224198/>.

untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Dua variabel itu masing-masing disebut dengan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).<sup>27</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi yang bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, koran, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, foto, video, rekaman suara, dan lain-lain.<sup>28</sup> Sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang mewakili karakteristik populasi.<sup>29</sup> Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan triwulan periode 2021-2023 dari masing-masing BUS yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, data juga diperoleh dari *website* resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan bantuan *software* Microsoft Office Excel 2007.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Menurut Chandrarin (2018), analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang akan diobservasi. Sedangkan regresi data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*.<sup>30</sup> Dalam menganalisis data, penulis menggunakan bantuan *software* EViews 10.

---

<sup>27</sup> Salma, "Penelitian Korelasional: Pengertian, Ciri, Langkah, dan Contoh," 2023, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-korelasional/>.

<sup>28</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, dan Taofan Ali Achmadi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67, <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/174001/>.

<sup>29</sup> Kusumastuti, Khoiron, dan Achmadi, 36.

<sup>30</sup> Farah Margaretha Leon, Rossje V. Suryaputri, dan Tri Kunawangsih Purnamaningrum, *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi* (Jakarta: Salemba Empat, 2023), 99, <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/207267/>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Gambar 4. Output Uji Statistik Deskriptif**

Date: 08/10/24 Time: 22:18  
 Sample: 3/01/2021 12/01/2023

	Y_HS	X1_PBV	X2_EPS	X3_PER
Mean	1618.917	6.059614	44.92833	27.07641
Median	1690.000	2.523317	12.26500	0.262489
Maximum	3580.000	36.79389	231.0000	768.5101
Minimum	54.00000	0.743986	-21.08000	-437.8103
Std. Dev.	1099.142	9.278335	61.66997	187.5753
Skewness	-0.061258	2.377352	1.153214	2.426627
Kurtosis	2.002030	7.246024	3.547103	11.18356
Jarque-Bera	2.021907	81.27186	11.23786	181.0496
Probability	0.363872	0.000000	0.003629	0.000000
Sum	77708.00	290.8614	2156.560	1299.668
Sum Sq. Dev.	56781368	4046.113	178749.7	1653671.
Observations	48	48	48	48

Sumber: Hasil pengolahan EViews 10

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa variabel dependen (Y) harga saham menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp 1.618 untuk standar deviasi sebesar Rp 1.099. Nilai terendah sebesar Rp 54 terjadi di Kuartal IV tahun 2023 pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS). Sedangkan nilai tertinggi sebesar Rp 3.580 terjadi di Kuartal IV tahun 2021 pada PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS).

Pada variabel independen PBV ( $X_1$ ) nilai rata-rata sebesar 44,93 untuk standar deviasi sebesar 9,28. Nilai terendah sebesar 0,74 terjadi di Kuartal IV tahun 2023 pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS). Sedangkan nilai tertinggi sebesar 36,79 terjadi di Kuartal II tahun 2021 pada PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK).

Pada variabel independen EPS ( $X_2$ ) nilai rata-rata sebesar 6,06 untuk standar deviasi sebesar 61,67. Nilai terendah sebesar -21,08 terjadi di Kuartal IV tahun 2021 pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS).

Sedangkan nilai tertinggi sebesar 231 terjadi di Kuartal IV tahun 2022 pada PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS).

Pada variabel independen PER (X3) nilai rata-rata sebesar 27,08 untuk standar deviasi sebesar 187,58. Nilai terendah sebesar -437,81 terjadi di Kuartal I tahun 2022 pada PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK). Sedangkan nilai tertinggi sebesar 768,51 terjadi di Kuartal I tahun 2021 pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS).

## Penentuan Model Regresi Data Panel

### Uji Chow

**Gambar 5. Output Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	39.301647	(3,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	65.027237	3	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan EViews 10

Berdasarkan hasil *Chow Test* di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Prob. Cross-section F* adalah  $0,0000 < 0,05$ . Maka, dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa FEM lebih baik daripada CEM.

### Uji Hausman

**Gambar 6. Output Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	117.904941	3	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan EViews 10

Berdasarkan hasil *Hausman Test* di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Prob. Cross-section Random* adalah  $0,0000 < 0,05$ . Maka, dengan hasil tersebut

disimpulkan bahwa FEM lebih baik daripada REM. Karena pada *Chow Test* dan *Hausman Test* model yang terpilih adalah FEM, maka tidak perlu dilakukan *LM Test*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

**Gambar 7. Output Uji Multikolinearitas**

	X1_PBV	X2_EPS	X3_PER
X1_PBV	1.000000	-0.298841	-0.306721
X2_EPS	-0.298841	1.000000	-0.105135
X3_PER	-0.306721	-0.105135	1.000000

*Sumber: Hasil pengolahan EViews 10*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen < 0,9. Maka, dapat disimpulkan data penelitian tidak terdapat gejala multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 8. Output Uji Heteroskedastisitas Glejser**

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/31/24 Time: 22:03  
 Sample (adjusted): 3/01/2021 12/01/2023  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	234.9221	56.21532	4.178969	0.0001
X1_PBV	2.705787	4.557759	0.593666	0.5560
X2_EPS	-0.875138	0.887428	-0.986151	0.3298
X3_PER	-0.094796	0.176471	-0.537176	0.5940

*Sumber: Hasil pengolahan EViews 10*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat diketahui bahwa semua variabel independen masing-masing memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu X<sub>1</sub> (0,5560), X<sub>2</sub> (0,3298), dan X<sub>3</sub> (0,5940), yang mana artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## Analisis Regresi Data Panel

**Gambar 9. Output Regresi Data Panel FEM**

Dependent Variable: Y\_HS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 08/13/24 Time: 21:49  
 Sample (adjusted): 3/01/2021 12/01/2023  
 Periods included: 12  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1284.212	102.1600	12.57060	0.0000
X1_PBV	60.04965	8.282806	7.249916	0.0000
X2_EPS	-0.697571	1.612721	-0.432543	0.6676
X3_PER	0.080061	0.320700	0.249644	0.8041

Sumber: Hasil pengolahan EViews 10

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka persamaan regresi data panel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{HS} = 1284,212 + 60,04965 (X1\_PBV) - 0,697571 (X2\_EPS) + 0,080061 (X3\_PER) + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1284,212 artinya jika variabel PBV ( $X_1$ ), EPS ( $X_2$ ), dan PER ( $X_3$ ) bernilai 0, maka variabel Harga Saham ( $Y$ ) dianggap bernilai sama dengan besaran konstanta yakni 1284,212.
2. Koefisien regresi variabel PBV ( $X_1$ ) sebesar 60,04965 artinya jika variabel  $X_1$  mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Harga Saham ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 6.005% dengan asumsi variabel lain bernilai 0.
3. Koefisien regresi variabel EPS ( $X_2$ ) sebesar  $-0,697571$  artinya jika variabel  $X_2$  mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Harga Saham ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 69,76% dengan asumsi variabel lain bernilai 0.

4. Koefisien regresi variabel PER ( $X_3$ ) sebesar 0,080061 artinya jika variabel  $X_3$  mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Harga Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 8,01% dengan asumsi variabel lain bernilai 0.

## Uji Signifikansi

### Uji t

**Gambar 10. Output Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1284.212	102.1600	12.57060	0.0000
X1_PBV	60.04965	8.282806	7.249916	0.0000
X2_EPS	-0.697571	1.612721	-0.432543	0.6676
X3_PER	0.080061	0.320700	0.249644	0.8041

*Sumber: Hasil pengolahan EViews 10*

Berdasarkan hasil pengolahan EViews 10 di atas, dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yakni sebagai berikut:

#### 1. Uji t PBV ( $X_1$ )

Pada hasil uji t untuk variabel  $X_1$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,249916 > nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,01537 dan nilai signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa  $X_1$  berpengaruh terhadap Y ke arah positif dengan koefisien regresi yang bernilai positif, atau dengan kata lain variabel PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

Berdasarkan teori sinyal menurut Fahmi dan Hadi (2009), peningkatan rasio PBV yang terjadi pada perusahaan perbankan syariah berarti dianggap sebagai sinyal positif (*good news*) oleh para investor, dan mereka menangkapnya sebagai informasi yang baik. Sehingga respon yang diberikan para investor adalah dengan aksi *buy* (beli) yang berakibat pada meningkatnya harga saham di pasar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswiranto dkk. (2023) dan Asykarulloh dkk. (2023), di mana PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mausuly dan Prasetyowati (2022), di mana PBV berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Menurutnya, rasio PBV yang tinggi atau  $> 1$  menunjukkan harga saham yang semakin mahal (*overvalued*), tetapi tidak selalu dianggap mahal jika terjadi pada perusahaan dengan kinerja yang baik. Sementara itu, rasio PBV yang rendah atau  $< 1$  menunjukkan harga saham yang semakin murah (*undervalued*), tetapi tidak selalu dianggap murah karena terdapat indikasi penurunan kinerja perusahaan yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## 2. Uji t EPS ( $X_2$ )

Pada hasil uji t untuk variabel  $X_2$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,432543 >$  nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $-2,01537$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,6676 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa  $X_2$  tidak berpengaruh terhadap Y, atau dengan kata lain variabel EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

Hal itu bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2001) di mana EPS disebut sebagai rasio dasar dalam menggambarkan prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang. Saat EPS yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi, maka keinginan untuk berinvestasi juga akan tinggi, lalu terjadilah peningkatan volume permintaan yang akan berdampak pada kenaikan harga saham. Peningkatan rasio EPS yang terjadi di sini berarti tidak dapat mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan perbankan syariah.

Hal tersebut dapat disebabkan karena besaran EPS yang berfluktuasi selama periode 2021-2023, yang mana periode ini

mencakup masa pemulihan ekonomi global pascapandemi COVID-19. EPS di sini tidak dapat mencerminkan keadaan perusahaan perbankan syariah yang sebenarnya.

### 3. Uji t PER ( $X_3$ )

Pada hasil uji t untuk variabel  $X_3$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,249644 < \text{nilai } t_{tabel}$  sebesar  $2,01537$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,8041 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa  $X_3$  tidak berpengaruh terhadap Y, atau dengan kata lain variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

## Uji F

**Gambar 11. Output Uji F**

F-statistic	68.34549
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber: Hasil pengolahan EViews 10*

Pada hasil uji F di atas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $68,34549 > \text{nilai } F_{tabel}$  sebesar  $2,81647$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y, atau dengan kata lain variabel PBV, EPS, dan PER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah.

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Gambar 12. Output  $R^2$**

R-squared	0.909106
Adjusted R-squared	0.895804

*Sumber: Hasil pengolahan EViews 10*

Pada hasil uji koefisien determinasi di atas diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar  $0,895804$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel PBV,

EPS, dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah sebesar 89,58%. Sedangkan sisanya 10,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* (PBV) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah dengan nilai  $t_{hitung}$  7,249916 > nilai  $t_{tabel}$  2,01537 dan nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$ .
2. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah dengan nilai  $t_{hitung}$   $-0,432543 >$  nilai  $t_{tabel}$   $-2,01537$  dan nilai signifikansi  $0,6676 > 0,05$ .
3. *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah dengan nilai  $t_{hitung}$   $0,249644 <$  nilai  $t_{tabel}$   $2,01537$  dan nilai signifikansi  $0,8041 > 0,05$ .
4. *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah dengan nilai  $F_{hitung}$   $68,34549 >$  nilai  $F_{tabel}$   $2,81647$  dan nilai signifikansi  $0,000000 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Siti Maryam, dan Karyadi. "Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Price to Book Value (PBV): Studi pada PT Tri Banyan Tirta Tbk." *Jurnal Co-Management* 3, no. 2 (25 Desember 2020): 494–507.
- Amanda, Annisa Lutvy, Desi Efrianti, dan Bintang Sahala Marpaung. "Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba (ERC): Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Jimkes: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 7, no. 1 (April 2019): 187–99.

- Aprillia, Arum Frida. "Pengaruh COVID-19 terhadap Pasar Modal Indonesia dengan Menggunakan Abnormal Return, Trading Volume Activity, dan Market Capitalization: Event Study pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Fahmi, Irham, dan Yovi Lavianti Hadi. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Febriyanto, Arrie. "Cermat Sebelum Berinvestasi, Waspada Investasi Bodong." Diakses 30 Mei 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15516/CERMAT-SEBELUM-BERINVESTASI-WASPADAI-INVESTASI-BODONG.html>.
- Herninta, Tiwi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis* 22, no. 3 (2019): 325–36.
- Hidayat, Muwafick. "Faktor yang Mempengaruhi Price to Book Value." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20, no. 2 (Desember 2018): 101–6.
- Iswiranto, Anggraeni Yunita, dan Suhaidar. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan." *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 3, no. 3 (25 Juli 2023): 262–73.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Khairani, Imelda. "Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013." *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 5, no. 1 (Mei 2016): 566–72.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, dan Taofan Ali Achmadi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/174001/>.
- Leon, Farah Margaretha, Rossje V. Suryaputri, dan Tri Kunawangsih Purnamaningrum. *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat, 2023. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/207267/>.
- Munggaran, Andri, Mukaram, dan Ira Siti Sarah. "Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham." *Jurnal Riset Bisnis & Investasi* 3, no. 2 (Agustus 2017): 1–12.

- Nurtrifani, Risma, dan Mawar Ratih Kusumawardani. "Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity terhadap Harga Saham Infobank15." *Jurnal Cendekia Keuangan 2*, no. 2 (1 Oktober 2023): 69–81.
- Prastowo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
- Ramyakim, Rasmi M., dan Adisty Widyasari. "Berita Pers: Saham Industri Keuangan Menjadi Incaran Investor Gen Z," 2022. [https://www.ksei.co.id/files/uploads/press\\_releases/press\\_file/id-id/205\\_berita\\_pers\\_saham\\_industri\\_keuangan\\_menjadi\\_incaran\\_investor\\_gen\\_z\\_20220420142705.pdf](https://www.ksei.co.id/files/uploads/press_releases/press_file/id-id/205_berita_pers_saham_industri_keuangan_menjadi_incaran_investor_gen_z_20220420142705.pdf).
- Rizaputri, Achadarizqi Dinda. "Analisis Fundamental (Ratio Likuiditas, Ratio Solvabilitas, Ratio Profitabilitas, Ratio Pasar) terhadap Harga Saham dalam Menarik Investor pada PT Aneka Tambang (ANTM) Tahun Periode 2009-2016." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 5*, no. 2 (Agustus 2017).
- Salma. "Penelitian Korelasional: Pengertian, Ciri, Langkah, dan Contoh," 2023. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-korelasional/>.
- sikapiuangmu.ojk.go.id. "Hai Calon Investor, Yuk Mengetahui Jenis Pasar Modal." Diakses 30 Mei 2024. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10526>.
- . "Investasi Saham Juga Harus Punya Strategi Dong! Yuk, Bagi Investor Pemula Simak Artikel Berikut Ini!" Diakses 31 Mei 2024. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10433>.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/224198/>.
- Sundiman, Didi, dan Heryati Septiani. "Analisa Dampak Psikologi Pasar terhadap Harga Saham (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Metode Content Analysis." *Jurnal Profit: Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan 2*, no. 1 (2017): 1–22.
- Supriyanto. "Bab 9 Analisis Rasio Pasar," 2023. <https://www.slideshare.net/slideshow/bab-9-analisa-rasio-pasar/258641630>.
- Suwandi, Eko Darmawan, dan Akhmad Syarifudin. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Trade Service and Investment." *Jurnal Owner: Riset & Jurnal Akuntansi 7*, no. 3 (1 Juli 2023): 2340–47.